BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Siapa Luqman al-Hakim Itu?

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Luqman adalah seorang bangsa Habsyi, berkulit hitam, badannya pendek, beliau adalah putra Bau`ra putra Ajar. Beliau sangat taat kepada Allah, dan Allah telah memberikan kepadanya hikmah, yaitu kesempurnaan diri dengan memperoleh ilmu pengetahuan dan senantiasa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang utama. Apa yang dilakukannya senantiasa sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hikmah yang diperoleh dari Luqman diapresiasikan dalam bentuk syukur, apa yang dia lakukan merupakan manifestasi dari mensyukuri nikmat. Sehingga pendidikan yang dilakukan terhadap keluarganya adalah bagaimana supaya anaknya itu menjadi orang yang pandai bersyukur.

Para pakar berbeda pendapat mengenai sosok Luqman al-Hakim, sebagian ada yang mengatakan bahwa dirinya seorang nabidari deretan yang tidak terdapat dalam sebutan 25 rasul. Sebagian lagi berpendapat bahwa dirinya hanyalah seorang bijak yang diberi kelebihan oleh Allah. Menurut al-Thabari, sebagaimana dikutip Ibn Kathir, hanya Ibn Waqi' lah, seorang yang memandang bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang nabi. Sedangkan menurut al-Suyuthi, hanya ada dua riwayat tentang itu, yaitu riwayat Ibn Jarir dan Ibn Hatim.

Dalam kaitan ini, penulis lebih condong kepada pendapat yang mengatakan bahwa Luqman adalah bukan seorang nabi, karena penulis melihat bukti tentang kenabiannya baik secara kualitatif maupun kuantitatif tidak pernah ditemukan secara signifikan.

Hal ini juga bisa dilihat dari surat Luqman yang menyatakan *al-Hikmah* bukan *al-Nubuwwah*. Di samping adanya kesaksian yang menyatakan bahwa Luqman adalah seorang manusia biasa yang memiliki keutamaan-keutamaan belaka. Oleh karena itu, tampaknya Luqman al-Hakim secara paedagogis telah layak dipandang sebagai seorang yang berprototipe pendidik.

Dalam mendidik keluarga Luqman dapat dikategorikan kepada seorang yang berhasil dalam mendidik keluarganya ini terbukti bahwa anak dan istrinya pada mulanya mereka kafir, kemudian dengan bekal keyakinan yang dimilikinya, bahwa anak dan istri selain merupakan nikmat dan karunia dari Allah, juga sekaligus anak itu adalah amanat dari Allah.

Dengan dasar bahwa anak itu adalah nikmat, maka ada kewajiban yang melekat dalam diri Luqman untuk mensyukurinya. Syukur itu dia lakukan dengan cara ta'at kepada Allah yang telah memberikan nikmat, mencintai dan memberi nikmat, mengakui bahwa nikmat itu pemberian Allah, memuji kepada yang memberi nikmat dan tidak menggunakan nikmat tersebut pada jalan yang tidak dikehendaki-Nya. Selain anak merupakan nikmat, anak juga merupakan amanat dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara, bukan hanya keperluan fisik anak yang diperhatikan, tetapi bagaimana supaya anak itu beriman dan bertakwa,

sehingga dia betul-betul menyadari bahwa dia itu hanya akan kembali kepada Allah, dan segala amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Materi pendidikan yang diberikan kepada anaknya meliputi ajaran aqidah, ibadah dan akhlak. Materi tadi disampaikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, ceramah dan diskusi. Luqman sebagai seorang pendidik memiliki sifat-sifat; berjiwa tauhid, berpengetahuan luas, ikhlas, dan sabar. Dan yang paling penting yang dimiliki oleh Luqman adalah apa yang dia ajarkan, apa yang dia perintahkan kepada anaknya, telah dilakukan oleh Luqman terlebih dahulu.

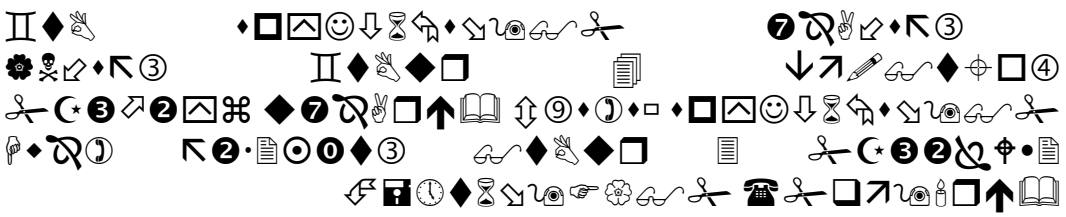
Pendidikan dalam keluarga akan efektif dan berhasil apabila orangtua sudah benar menyikapi kehadiran anaknya di tengah-tengah keluarga. Anak adalah amanat dan sekaligus juga nikmat. Pada diri anak ada kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tuanya. Mendidik dan memelihara anak adalah ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah. Menelantarkan dan membiarkan anak dalam kebodohan dan kemusyrikan merupakan dosa dan tidak mencerminkan orang yang ta`at dan mensyukuri nikmat Allah.

Menurut para ahli tafsir, perihal yang menjadikan riwayat ini menjadi penting hingga diabadikan oleh Allah dalam Alquran adalah faktor instrinsik yang ada dalam sosok Luqman, yakni *al-Hikmah*. Kemudian para ahli tafsir menjelaskan bahwa isi kandungan hikmah yang menjadi keistimewaan Luqman antara lain terdiri dari tauhid, ketaatan kepada Allah, dan akhlak al-Karimah.

Keistimewaan Luqman ini kemudian dijadikan sebagai materi inti dari pendidikan Islam yang harus sejak semula ditanamkan kepada umat manusia. Karena begitu pentingnya inti ajaran ini, maka dalam riwayat Luqman digambarkan bagaimana ia dijadikan sebagai bahan nasehat kepada anaknya yang mesti dibudayakan sedini mungkin dan secara kontinyu. Dalam konteks pendidikan keluarga, maka pemberitaan Alquran atas kisah Luqman ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai pembahasan tersendiri yang mengkaitkan antara idealis Alquran di satu sisi, dan proses pendidikan keluarga di sisi yang lain.

Bagi penulis, perihal Luqman ini diberitakanAlquran sebagai bukti ekstistensi potensi kebaikan pada diri manusia. Manusia biasa sekelas Luqman, dapat memperoleh pengetahuan yang sahih walaupun tanpa melalui proses pewahyuan (*Nubuwwah*). Pengetahuan yang dimiliki Luqman adalah pengetahuan yang berupa hidayah taufik untuk mengaktualisasikan ilmu dan pemahaman agama yang dengannya orang jadi mampu untuk bersyukur atas nikmat Allah dan karunia-Nya, mencintai kebaikan untuk manusia, dan menggunakan segala potensi dirinya untuk menghasilkan kebaikan yang bermanfaat.

Al-Hikmah diberikan kepada waliyullah sebagaimana wahyu diberikan kepada para nabi. Sementara itu, *al-Nubuwwah* diperoleh bukan melalui usaha, tetapi ia merupakan keutamaan yang diberikan Allah kepada yang dikehendaki-Nya, begitu juga *al-Hikmah.* Siapa saja yang diberikan *al-Hikmah*, maka ia akan mendapatkan kebaikan yang banyak sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 269.



Barangkali dengan *al-Hikmah* yang diberikan Allah kepada Luqman inilah yang kemudian Luqman menjadi seorang yang bijak, bajik dan memiliki keutamaan-keutamaan yang dimiliki para nabi yang pada akhirnya diberikan predikat oleh Allah dengan sebutan *al-Hakim.* Figur Luqman al-Hakim adalah figur seorang pendidik yang sangat ideal. Hal ini dapat dilihat dari integritas kepribadian dan moral yang ia miliki, baik dari segi ucapan, sikap maupun perbuatannya. Hikmah inilah yang kemudian diwariskan Luqman al-Hakim kepada keturunannya, dan kemudian diikuti oleh para orangtua dan orang-orang beriman yang memiliki kepentingan dalam mendidik keluarga.

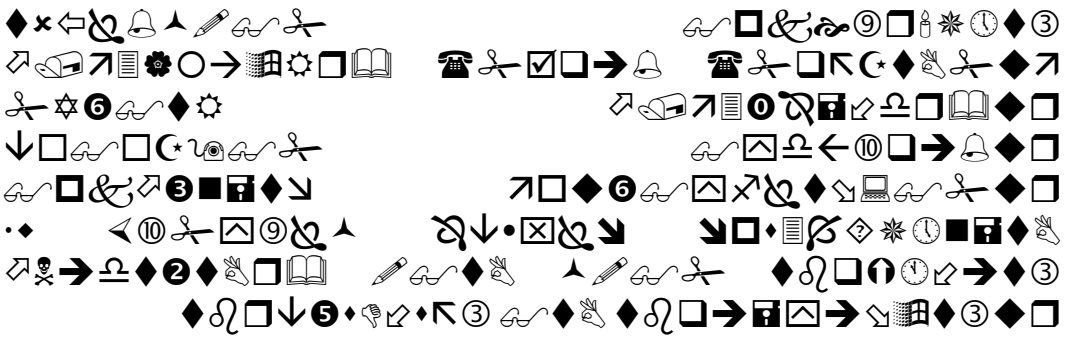
B. Pendidikan Keluarga Perspekif Alquran pada Surat Luqman Ayat12-19

Secara garis besar, surat Luqman ayat 12-19 menekankan tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Sebagai lembaga terkecil, keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam masyarakat yang sedang membangun, yang pada gilirannya dapat berperan membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan Islam.

Agama harus dikenalkan sejak dini kepada anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Pengenalan agama dilaksanakan secara terus-menerus melalui pembiasaan-pembiasaan bacaan dan perilaku baik yang dilaksanakan dalam

keluarga. Karena itu, penting sekali perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya, terutama dalam hal ini pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak.

Tiga aspek tersebut tentunya harus dipahami oleh setiap keluarga dalam mendidik anaknya, sehingga terpelihara dari kesengsaraan hidup didunia dan diakhirat. Hal ini sebagaimana maksud firman Allah dalam surat al-Tahrim ayat 6:



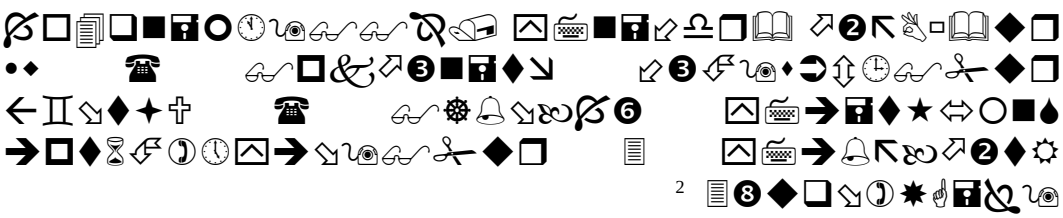
Oleh karena itu, pendidikan agama terhadap anak haruslah bermula dari keluarga, sedangkan lembaga sekolah sifatnya hanya membantu atau bersifat komplementer. Karena itu, sangatlah keliru bagi orangtua yang menggantungkan sepenuhnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka kepada lembaga sekolah.

Jadi, pendidikan agama sangatlah penting bagi anak dalam sebuah keluarga. Tujuannya menurut Moh. Amin adalah berkaitan dengan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya

serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.[1]

Dalam sejarah memang Luqman bukanlah orang yang berpendidikan tinggi, bukan orang yang kaya, dan bukan pula orang yang tampan dan dia hanya budak yang merdeka, tetapi kebijaksanaannya dalam mendidik anak menjadikan ia diabadikan oleh Allah dalam Alquran.

Oleh karena itu, memahami secara umum surat Luqman ayat 12-19 ini, maka tanggungjawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam Islam adalah tanggungjawab pendidikan terhadap individu-individu yang memerlukan pengarahan, pengajaran dan pendidikan. Mengenai tanggungjawab orangtua tersebut terdapat pada surat Thaha ayat 132:



Dapat dikatakan bahwa secara umum pendidikan agama terhadap anak menurut surat Luqman ayat 12-19 ini menghendaki bahwa rumah tangga seorang muslim haruslah menjadi madrasah perdana yang menjadi medan pertumbuhan kelembutan, kecenderungan dan pendidikan agama anak. Apabila seorang anak

---

[1]Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), h.4

[2]Departemen Agama RI, *op.cit.* h.492

telah menyaksikan kedua orangtuanya sudah berpaling dari ajaran Islam dan meremehkannya, malahan mereka tidak melaksanakan ajaran dan tidak mendidik anak-anaknya pada jalan Islam, maka otomatis si anak akan keluar rumah dengan membawa kecenderungan dan keinginan mengerjakan berbagai perbuatan yang bertentangan dengan perilaku yang baik dan mengabaikan ajaran-ajaran agamanya.

C. Pesan-pesan Luqman Terhadap Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga Menurut Surat Luqman Ayat 12-19

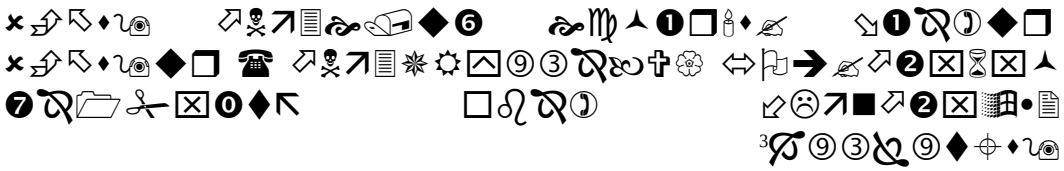
Memahami lebih mendalam surat Luqman ayat 12-19, maka yang mesti dipahami lebih dahulu adalah ketokohan seorang Luqman al-Hakim, yang namanya diabadikan dalam Alquran dan telah diberikan berupa ilmu, agama, benar dalam ucapan, dan kata-kata bijaknya dapat dipedomani orang lain.

Menurut para sejarawan dan para ahli tafsir bahwa Luqman digambarkan pula sebagai seorang yang cinta dan sayang pada keturunannya, dan berusaha dengan segala kemampuannya untuk mendidik anaknya agar kelak menjadi orang Islam yang *kaffah*.

Menurut Islam, anak adalah amanah Allah. Setiap amanah harus dijaga dan dipelihara, dan setiap pemeliharaan mengandung unsur kewajiban dan tanggungjawab terhadap pemeliharaan yang telah dilakukannya.Karena itu, pembinaan dan pendidikan anak tergantung orangtuanya dalam memelihara dan membesarkannya.

Untuk menjadikan anak sebagai orang yang betul-betul Islam, maka dengan memahami "*hikmah*" yang dikemukakan Luqman kepada anaknya, maka pesan-pesan utama yang mesti diberikan kepada anak adalah:

Pesan Pertama: Bersyukur. Syukur secara bahasa berarti melukiskan nikmat dalam benak untuk kemudian ditampakkan dalam wujud perilaku konkrit.Lawan dari syukur adalah kufur, yang berarti melupakan nikmat dan menutup-nutupi kenyataan seolah-olah Allah tidak memberikan nikmat itu kepadanya. Jika seseorang menyadari tentang keberadaan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya kemudian ia melakukan eksplorasi atasnya sehingga nikmat tersebut menjadi lebih optimal maka iapun akan dapat memperoleh banyak manfaat darinya. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7



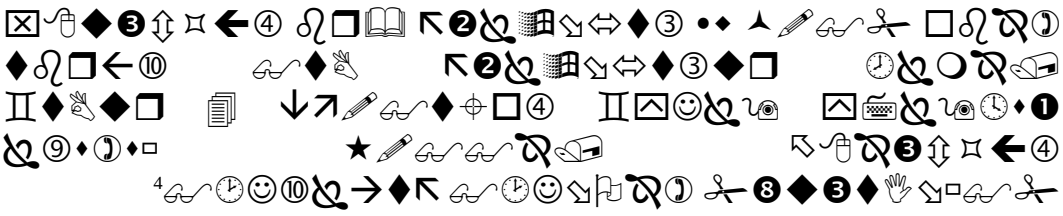
Sebaliknya jika seseorang melupakan nikmat Allah dan menutup-nutupinya, maka nikmat yang berpotensi besar tersebut menjadi terpendam. Jika potensi nikmat terpendam dan tidak bisa dimanfaatkan, artinya yang bersangkutan akan menderita kerugian yang besar.

*Pesan Kedua;*Larangan menyekutukan Allah (Syirik). Bentuk syukur atas nikmat Allah yang utama adalah tidak mengkhianati-Nya (menyekutukan-Nya)

[3]*Ibid.* h. 34

dengan berbagai macam berhala yang konkrit dan yang abstrak, kemudian mengikrarkan (*declaration*) sambil mewujudkannya dalam amalan-amalan real yang bermanfaat. Termasuk dalam amalan real tersebut adalah mewariskan konsep dan pengetahuan hikmah ini kepada keluarga dan anak-anak (keturunan) dalam bentuk wasiat (nasehat).

Untuk kasus syirik, kegelapan itu dapat dikonotasikan sebagai gelap yang gulita (*a'zham al-Zhulm*) di mana tidak ditemukan secercah cahaya di dalamnya. Begitu, karena ia berkaitan dengan dasar keyakinan yang paling asasi yakni tauhid. Perbuatan syirik berarti menyetarakan pencipta yang agung dengan makhluk yang hina di satu sisi, dan menyetarakan antara pemberi nikmat dengan yang tidak di sisi yang lain. Bagi pelaku syirik ini tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah sebagaimana yang dimaksud dalam surat al-Nissa ayat 48 berikut ini.



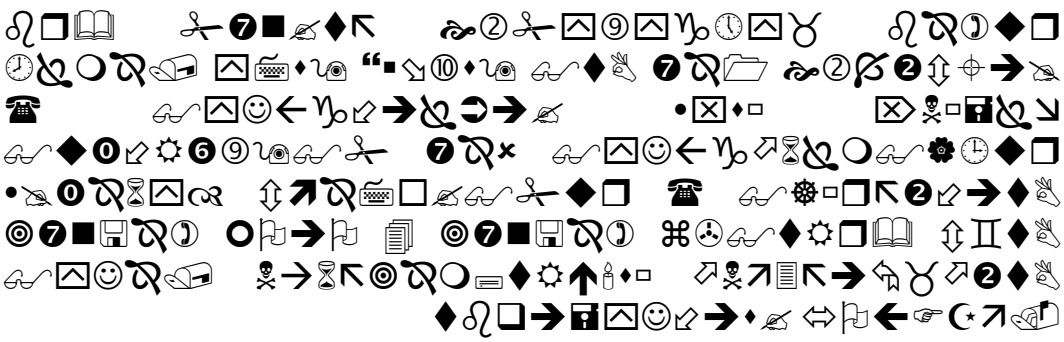
Pesan Ketiga; Berbakti kepada ibu dan bapak, Pendidikan keluarga dalam hal ini harus bisa memberikan pemahaman kepada anak bahwa kepatuhan kepada orangtua merupakan kepatuhan kepada Allah. Sebaliknya kedurhakaan kepada

[4]*Ibid.* h. 54

orangtua berarti kedurhakaan kepada Allah dan bagi pelakunya akan mendapat ganjaran yang setimpal.

Sikap kepatuhan kepada orangtua bukanlah kewajiban yang berdiri sendiri, lebih dari itu kepatuhan kepada orangtua harus sejalan dengan kepatuhan kepada perintah Allah. Ketika pendidik menasehati anak untuk patuh kepada orangtua sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, maka pada saat yang sama orangtua harus memberikan keteladanan untuk mematuhi ketentuan-ketentuan Allah yang digariskan dalam agama-Nya.

Dengan demikian, asas kepatuhan anak kepada orangtua berangkat dari unsur keteladanan dan integritas orangtua. Itulah sebabnya, ketiadaan unsur keteladanan menyebabkan hilangnya kewajiban patuh kepada orangtua.Dengan demikian, hak orangtua untuk memperoleh kepatuhan anak bisa diambil alih oleh orang yang bisa dipercaya karena komitmennya kepada Allah. Inilah maksud firman Allah dalam surat Luqman ayat 15 yang berbunyi:



Di sisi lain, hilangnya kewajiban anak untuk mematuhi orangtua karena ketiadaan unsur keteladanan itu bukan berarti hilang pula kewajibannya untuk

memberi kehormatan kepada mereka. Adapun hilangnya hak kepatuhan itu dapat dikaitkan dengan tanggung jawab pribadi.Orangtua memiliki komitmen sendiri kepada Allah untuk mematuhi dan melanggar perintahnya dengan segala akibat yang ditanggungnya. Anak pun memiliki tanggungjawab pribadi kepada Allah untuk mematuhi perintahnya sekaligus mematuhi perintah orangtua yang sejalan dengan perintah Allah. Namun demikian, hilangnya kewajiban anak untuk patuh kepada orangtua tidak menghilangkan kewajiban mereka untuk bergaul dengan baik kepada mereka. Itulah sebabnya Alquran mengingatkan *"....dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik (ma'ruf)..."*.Prinsip seperti tersebut di atas, pada hakekatnya berangkat dari keyakinan tauhid seperti telah dibahas pada tema-tema yang telah lalu.

Pesan Keempat; Intisari sifat kejujuran dan kehati-hatian. Seorang anak tidak diperkenankan berbuat baik hanya karena ada ayah atau ibunya, tetapi karena ada Allah yang selalu mengawasinya. Di sini, dapat dipahami dengan jelas, sejak dini anak sudah diperkenalkan dasar-dasar *taqarrub* kepada Allah (merasa dekat dengan-Nya dan selalu merasa dalam pengawasan-Nya). Dalam pesan ini menunjukkan bahwa sebagai orangtua atau pendidik dianjurkan untuk senantiasa menunjukkan tentang absolutisme Tuhan kepada anak didiknya. Karena yang demikian akan menimbulkan rasa tanggung jawab baik secara individual maupun sosial, dalam setiap tingkah lakunya merasa senantiasa diawasi oleh Allah swt.

Pesan Kelima, tentang salat dan amar ma'ruf nahi munkar yang disebut sebagai pendidikan ibadah. Karena pendidikan ibadah itu merupakan keharusan bagi setiap individu untuk mengantarkan anak sebagai hamba Allah yang sejati.

Pendidikan ibadah ini harus diberikan kepada anak-anak, sebagaimana terdapat dalam ayat 17 dalam surat Luqman yang menekankan akan pentingnya salat dan amar ma'ruf nahi munkar.

Pendidikan merupakan proses pencetakan manusia dengan mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki anak didik. Dengan kata lain, fitrah yang dimilki anak harus dibina, dikembangkan dan dipupuk dengan hal-hal yang positif, sehingga nantinya anak-anak tidak hanya berfungsi sebagai makhluk individu, namun juga sebagai makhluk sosial. Pada pesan ini jelas-jelas telah menunjukkan bahwa kesalehan yang dituntut tidak hanya kesalehan individual, namun sekaligus juga kesalehan sosial.

Menurut hemat penulis, dikaitkannya ibadah individual (shalat) dengan kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar sebagai ibadah sosial merupakan konsekuensi logis dari pandangan filosofis tentang manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial, di samping sebagai makhluk yang berdimensi lahiriah dan spiritual. Inilah salah satu tujuan pendidikan dalam level yang paling tinggi *(The Highest Level).*

Pesan Keenam; Tentang sabar, tawadhu' dan larangan jangan sombong dan angkuh. Dalam pesan ini, Luqman memerintahkan anaknya agar bersikap sabar terutama dalam menjalankan perintah Allah, menegakkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, karena semua itu membutuhkan tenaga dan usaha yang tidak sedikit serta keteguhan hati yang mendalam. Dalam konteks inilah, idealnya sabar harus dimiliki setiap anak, karena dengan kesabaran, anak akan dapat

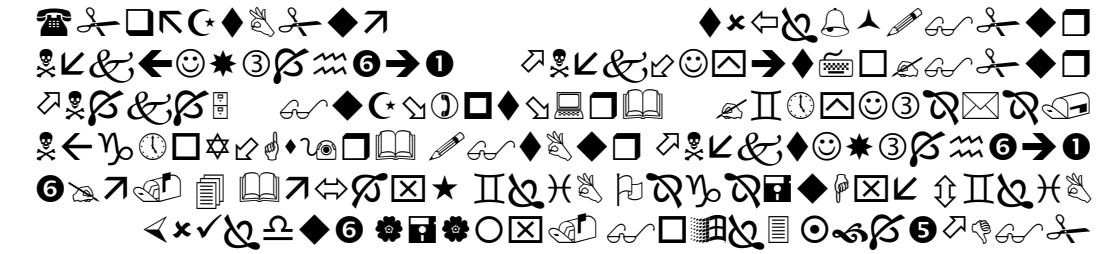
menghadapi segala persoalan yang arif dan dewasa serta tidak cepat putus asa. Di sinilah pentingnya materi sabar dalam pendidikan untuk anak-anak, dan ini telah dibuktikan Luqman al-Hakim kepada anaknya.

Setelah Luqman memberikan pesan pendidikan tentang kesabaran kemudian dilanjutkannya dengan pesan untuk bersikap tawadhu' dan larangan jangan sombong dan angkuh, yang menyangkut masalah etika berkomunikasi, berjalan, bertutur kata, dan bertutur sapa (bergaul dengan masyarakat). Luqman menekankan kepada anaknya agar dalam berbicara jangan terlalu keras, memekik maupun berteriak. Sebaliknya, seorang muslim dianjurkan bersuara dengan pelan, lemah lembut, menyenangkan orang lain, dan tidak menyinggung perasaan.

Dengan gaya bahasa metaforis telah dinyatakan bahwa suara yang paling dibenci adalah suara pekik dan suara yang menyerupai ringkikan keledai. Karena suara keledai (khimar) adalah suara yang paling jelek dan tidak mencerminkan suara yang membawa kepada kesejukan. Untuk itu, suara yang dianjurkan adalah suara yang membawa pada kesejukan dan menyenangkan orang lain. Hal ini harus dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Maka menurut hemat penulis, inilah pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 yang sangat sarat dengan nilai-nilai etika keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, kebenaran yang mesti dilakukan dalam kehidupan keseharian, sebagaimana yang dicontohkan Luqman al-Hakim dalam keluarganya.

Ke enam pesan pendidikan tersebut haruslah menjadi tiang utama dalam mendidik anak. Pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga

merupakan bimbingan dan arahan orangtua, sehingga anak mampu memahami ajaran Islam dengan baik. Sebab, keluarga yang sukses dalam mendidik anak-anaknya dalam kehidupan yang agamis dan sukses menjadikan rumahtangganya menjadi rumahtangga *"Baiti Jannati"* niscaya mereka akan bahagia, bahagia sejak didunia dan kelak Allah akan memberikan hadiah kepada keluarga yang sukses tersebut bertemu kembali disurga. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Thur ayat 21:



Oleh karena itu, inti ajaran Islam dalam surat Luqman ayat 12-19, adalah tipologi pendidikan yang harus diterapkan dalam pendidikan seorang anak, yaitu: *pertama*, pendidikan aqidah, terdiri dari: pengesaan Allah, tidak mensyarikatkan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. *Kedua*, pendidikan ibadah, ialah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti salat maupun yang berhubungan dengan sesama manusia seperti amar ma'ruf nahi munkar. *Ketiga* pendidikan akhlak, ialah bagaimana berakhlak kepada orangtua, kepada sesama manusia, tentang nilai perbuatan baik dan buruk yang dilakukan seseorang, etika yang harus ditunjukkan dalam pergaulan sehari-hari, berbicara dengan baik, jangan terdesak-desak dalam berjalan, dan memiliki ketabahan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan.

D. Langkah-Langkah Luqman dalam Memberikan Pendidikan Agama kepada Anaknya

Di awali dengan ucapan يَابُنَيَّ (*Ya Bunayya)* adalah Pola yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *ibny*, dari kata (ابن) *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini dapat dikatakan bahwa Luqman dalam memberikan pelajaran atau nasihat kepada anaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak, dan nasihat itu dilakukannya setiap saat.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik yaitu mempersekutukan Allah, semua pesan dan larangannya disertai dengan argumen seperti luqman melarang anaknya untuk mempersekutukan Allah, dengan alasan bahwa mempesekutukan Allah adalah termasuk dosa besar.

Dan yang paling penting yang dimiliki oleh Luqman adalah apa yang dia ajarkan, apa yang dia perintahkan kepada anaknya, telah dilakukan oleh Luqman terlebih dahulu.

E. Contoh Penerapan Keteladanan dalam Pendidikan Keluarga

Cara pendidikan anak dapat ditempuh pula dengan menimbulkan kesadaran berkeluarga, yaitu ia adalah salah satu anggota keluarga didalam

rumahnya. Ia mempunyai ayah dan ibu serta saudara (kakak atau adik) sekandung. Juga dalam keluarga ini ada nenek, kakek atau saudara lain yang harus dihormati.

Ia tidak dapat dan tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain dan harus berlaku sopan sesuai dengan ajaran agama dan adat yang berlaku. Kepada adiknya ia harus sayang dan kepada kakanya harus hormat dan kepada orangtua dan kakek nenek memuliakannya.

Bila hendak meninggalkan rumah atau masuk kerumah sepulang dari bepergian sebaiknya mengucapkan "*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh"*. Minta ijinlah kepada orangtua terlebih dulu bila akan keluar rumah karena ada keperluan yang harus dikerjakan. Jangan meninggalkan rumah demikian saja, karena dapat mengundang keresahan kedua orangtua seandainya pulang terlambat. Contoh yang lain misalnya kalau ada orangtua yang sedang berbicara, jangan ikut pula menggabungkan diri karena tingkah laku demikian tidak sopan terkecuali kalau dipanggil.

Banyak pembinaan kepribadian anak yang dilakukan oleh kedua orangtua terhadap anaknya. Bila pembinaan kepribadiaan yang diwarnai dengan ajaran agama yang berkesinambungan ini dapat dilakukan maka ia dapat diharapkan akan menjadi seorang anak (dewasa) kelak akan menjadi manusia yang berkepribadian mslim. Ia akan baik dengan tetangga dan teman sepergaulan atau dengan orang lain dalam masyarakat dimana ia tinggal.

Pembentukan sikap sosial ini, terkadang agak terlupakan oleh sebagian orangtua. Padahal dalam ajaran Islam *hablum minan naas* ini sangat utama,

karena manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain didalam kehidupannya. Maka anak sejak dari lingkungan keluarga telah disadarkan melalui keteladanan kedua orang tuanya dirumah tangga, dilingkungan dan masyarakat luar.[5]

[5] Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), h.67-68